

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor primer penyokong perekonomian di Indonesia adalah pertanian. Era globalisasi di dalam ekonomi nasional sektor pertanian masih memegang peranan penting. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian lebih tahan terhadap krisis ekonomi. Di dalam sektor pertanian terdapat subsektor perkebunan. Salah satu komoditi yang masuk ke dalam subsektor perkebunan adalah tanaman tebu. Alasan tersebut tidak lain karena tebu menjadi bagian dari bahan baku pada industri gula. Daerah yang menghasilkan tebu di Indonesia dibagi menjadi Pulau Jawa, dan Pulau Luar Jawa (Yanutya, 2013).

Masyarakat mengenal tanaman tebu (*saccharum officinarum L.*) sebagai tanaman yang menghasilkan bahan pangan pokok berupa gula. Tebu merupakan komoditi yang berdampak pada peningkatan pendapatan negara. Selain adanya peningkatan pendapatan negara tebu juga mendongkrak kesejahteraan petani yang bekerja pada subsektor perkebunan di Indonesia. Kedua alasan tersebut membuat pemerintah Indonesia memfokuskan penanaman bahan pangan pokok salah satunya dengan melakukan penanaman tebu untuk mengatasi masih rendahnya produksi gula di dalam negeri. Hakikatnya tanaman tebu dapat tumbuh optimal di dataran rendah terutama di iklim tropis yang sesuai dengan negara Indonesia (Suwanto, Yuke, 2012).

Salah satu subsektor pertanian yaitu subsektor perkebunan mempengaruhi dan memiliki andil besar dalam perkembangan pertanian di Indonesia. Output dari tebu dibutuhkan oleh beberapa industri pengolahan dengan peruntukan bahan baku produk. Tebu memiliki peran strategis dalam subsektor perkebunan. Peran strategis tebu merupakan bahan baku dari pembuatan gula pasir. Salah satu Sembilan bahan pangan pokok (sembako) bagi masyarakat adalah gula. Dengan demikian, ketersediaan

gula pasir di pasar sangat tergantung pada jumlah bahan bakunya, yaitu tebu. Tebu banyak dibudidayakan oleh petani tebu rakyat yang bekerja sama dengan pabrik gula (PG). Pabrik gula berperan sebagai pemasar hasil panen. Petani tebu yang menjalin kerjasama dengan PG berbentuk kemitraan dimana PG sebagai tempat pengolahan tebu yang tentunya memiliki mesin giling dengan kapasitas tertentu sementara itu petani bertugas untuk budidaya tebu dan menghasilkan produk tebu. Kondisi ini melatarbelakangi hubungan saling ketergantungan (kemitraan) antara petani tebu dengan PG (Nurjayanti dan Naim, 2014).

Perkembangan produksi tebu di Indonesia selama lima tahun terakhir cukup fluktuatif. Tahun 2011 produksi tebu (setara gula) mencapai 2,24 juta ton dan naik pada tahun 2012 menjadi 2,60 juta ton. Sedangkan pada tahun 2013 produksi tebu (setara gula) kembali meningkat menjadi 2,55 juta ton, begitu juga pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,86% menjadi 2,58 juta ton. Sementara tahun 2015 produksi tebu mengalami penurunan sebesar 1,57% menjadi 2,53 juta ton (BPS, 2016).

Menurut Amalia (2012), sistem budidaya tanaman tebu yang baik dan benar memperhatikan segala aspek mulai dari pemilihan varietas yang unggul, pemeliharaan tanaman tebu yang intensif hingga prosedur penebangan yang sesuai jadwal. Kegiatan teknik budidaya tanaman tebu yang sangat berpengaruh terhadap nilai kualitas dan kuantitas tebu salah satunya adalah pada saat tebang angkut. Beberapa faktor pada aspek tebang muat dan angkut yang mempengaruhi produktivitas yaitu, tinggi rendahnya rendemen tebu asli dari kebun, kebersihan tebang saat tebu ditebang (kualitas tebang) dan jangka waktu antara tebu di tebang hingga tebu digiling.

Menurut Haryanti (2008), kebersihan tebu hasil pemanenan sangat berperan penting terhadap nilai rendemen. Semakin besar persentase trash pada tebu yang digiling maka rendemen yang dihasilkan menurun. Selain

itu, permasalahan yang terjadi pada proses tebang muat dan angkut yaitu setelah tebu ditebang kandungan sukrosa yang terdapat dalam batang tebu mengalami degradasi maka menyebabkan kegagalan dalam membentuk gula kristal. Selain itu, proses penundaan giling dapat menyebabkan susutnya bobot tebu dan meningkatnya kadar gula reduksi.

B. Permasalahan

1. Bagaimana Proses tebang, muat, angkut (TMA) di PG Madukismo.
2. Bagaimana Perbandingan biaya Tebang Muat angkut Tebu secara manual dan semi mekanis.
3. Kendala proses TMA manual, dan semi mekanis

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses kegiatan tebang muat angkut DI PG. Madukismo.
2. Untuk mengetahui, Perbandingan biaya Tebang Muat angkut Tebu secara manual dan semi mekanis, di PG Madukismo.
3. Untuk mengetahui kendala dalam proses TMA, manual dan semi mekanis.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti
Sebagai penambahan wawasan dan pengalaman dalam aspek bidang perkebunan, khususnya perkebunan tebu, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata (S1) dibidang pertanian.
2. Perusahaan
Bagi perusahaan diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kegiatan tebang muat angkut untuk meningkatkan kandungan rendemen tebu.
3. Pembaca
Bagi pembaca, dapat dijadikan refrensi penelitian selanjutnya.